

AKUNTANSI PENILAIAN DAN PENCATATAN PERSEDIAAN STONEWARE MENJADI BAHAN BAKU KERAMIK SEBAGAI DASAR PENENTUAN LABA KOTOR YANG WAJAR MENURUT TEORI AKUNTANSI KEUANGAN

I Nyoman Normal

(Peneliti Akuntansi Keuangan, Kelompok Fungsional Tekno-Ekonomi,
Kantor UPT PSTKP Bali-BPPT,)

Abstracts : *The aims of this research that relate stoneware inventory to ceramics raw material were : (1) Calculate value of ending inventory as component of current asset by inventory valuation method; (2) Calculate of cost of goods sold as component of income statement; (3) Record of ending inventory and cost of goods sold use phisic and perpetual method; and (4) Determinate influence of inventory valuation method to gross profit. The research results that relate stoneware to ceramics raw material were : (1)The using of recording method (physic and perpetual) and valuation (first in first out, last in first out, and moving average) at UPT PSTKP Bali technology services influence of financial statements element, such as ending inventory, cost of goods sold, and gross profit; (2) The using of physic method into record stoneware could influence : (a) ending inventory : decrease 4,37% (last in first out method), decrease 1,17% (weighted average method), (b) cost of goods sold : increase 0,09% (last in first out method), increase 0,02% (weighted average method), (c) gross profit : decrease 1,02% (last in first out method), decrease 0,27% (weighted average method); (3) The using of perpetual method into record stoneware could influence : (a) ending inventory : decrease 1,26% (first in first out method), decrease 4,37% (last in first out method), increase 2,76% (moving average method), (b) cost of goods sold : decrease 0,08% (first in first out method), increase 0,09% (last in first out method), decrease 0,05% (moving average method), (c) gross profit : increase 0,91% (first in first out method), decrease 1,02% (last in first out method), and increase 0,65% (moving average method); (4) If the buying price is increase too, so that the using of first in first out method would increase ending inventory, decrease cost of goods sold, and increase gross profit; and (5) If the buying price is decrease too, so that the using of first in first out method would decrease ending inventory, increase cost of goods sold, and decrease gross profit.*

Key words : *valuation, recording, stoneware (raw material inventory of ceramics), gross profit”*

PENDAHULUAN

Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali (Soemarso, 1992:411). Untuk perusahaan pabrik termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku,

persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Persediaan pada umumnya meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan. Disamping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi. Persediaan barang dagang pada umumnya dinilai pada harga perolehannya. Dalam hal-hal tertentu

persediaan dapat dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan direalisasikan. Cara penilaian dan metode penetapan harga pokok harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Persediaan bahan dipengaruhi oleh sifat kegiatan produksi perusahaan, apakah kegiatan produksi tergantung kepada datangnya pesanan dari langganan (pembeli), atau kegiatan produksi bersifat massa atau proses (Supriyono, 1992:387). Umumnya perencanaan bahan pada perusahaan yang kegiatan produksinya bersifat proses atau massa lebih mudah dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan. Akan tetapi yang pasti bahwa pada semua perusahaan tujuan perencanaan dan pengendalian bahan mempunyai dua tujuan pokok, yaitu : (1) untuk menekan (meminimumkan) biaya; dan (2) untuk memaksimalkan laba dalam waktu tertentu dan dengan dana tertentu.

Persediaan merupakan bagian aktiva yang sangat penting dalam perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan benar sesuai dengan teori akuntansi keuangan yang ada, sehingga bisa digunakan secara optimal dan dapat menghasilkan keluaran atau laba usaha yang maksimal. Sistem pengelolaan yang penting dalam akuntansi keuangan dan manajemen adalah : (1) penilaian, yang mencakup berapa nilai persediaan yang harus di dicantumkan di neraca sehingga nilai tersebut dianggap wajar menurut akuntansi keuangan sesuai dengan metode penilaian persediaan yang ada; dan (2) pencatatan, yang mencakup bagaimana cara menjurnal nilai persediaan dan harga pokok yang diperoleh pada tahap penilaian dengan menggunakan metode fisik maupun perpetual.

Metode penilaian dan pencatatan persediaan akan mempengaruhi perusahaan atau organisasi dalam pencapaian tingkat laba terutama laba usaha dalam satu periode

akuntansi. Laba merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan atau organisasi, bahkan perusahaan yang berorientasi laba, perolehan laba adalah tujuan utama. Seringkali perusahaan memfokuskan aspek penilaian dan pencatatan persediaan untuk memperoleh hasil maksimal, karena pada beberapa bagian sering terjadi pemborosan maupun kecurangan pada persediaan yang penyebabnya adalah kekeliruan dan kesalahan dalam menilai dan mencatat persediaan.

UPT PSKTP Bali sebagai lembaga pemerintah non kementerian yang tugas pokoknya melakukan kegiatan pengkajian, pengembangan, pelayanan, dan perekayasaan keramik dan porselin, khususnya pada bidang pelayanan jasa teknologi, dalam operasionalnya melakukan pembelian dan penjualan (pemakaian) persediaan bahan baku keramik yang diberi nama stoneware. Pelayanan jasa teknologi UPT PSTKP selama ini belum pernah melakukan penilaian dan pencatatan persediaan bahan baku keramik sesuai dengan teori akuntansi keuangan. Pembelian persediaan bahan baku dilakukan oleh bagian pengadaan atau perlengkapan sesuai dengan kebutuhan bagian produksi atau sebagian untuk dijual sesuai dengan layanan jasa teknologi bahan. Jika bahan sudah datang, maka langsung ditempatkan di gudang bahan yang lokasinya dekat dengan pabrik. Penggunaan bahan baku atau penjualan kepada konsumen langsung dilakukan oleh supervisor produksi sesuai dengan permintaan.

Apabila kondisi tersebut di atas terus dilakukan, maka nilai dan validitas persediaan bahan baku tidak mencerminkan kondisi ideal yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh karena tidak adanya penilaian dan pencatatan persediaan yang memadai sesuai dengan teori akuntansi keuangan yang ada. Dalam satu periode akuntansi biasanya dilakukan sembilan kali pembelian stoneware yang waktunya hampir setiap bulan dari bulan Maret s.d Novmeber. Penggunaan atau

penjualan tergantung kebutuhan produksi atau permintaan konsumen yang dalam sebulan bisa dilakukan tiga kali atau lebih. Dengan mengasumsikan pelayanan jasa UPT

PSTKP Bali melakukan rata-rata pembelian dan penjualan atau kebutuhan produksi sesuai dengan kondisi tersebut, persediaan awal yang

Tabel 1 : Gambaran Data Pembelian dan Penjualan atau Kebutuhan Produksi Stoneware pada UPT PSTKP Bali Tahun 2012 (Rp)

TGL	URAIAN	UNIT	HARGA
3 Maret	Pembelian	3.000 kg	2.500,00
7 Maret	Penjualan	1.200 kg	2.750,00
15 Maret	Produksi	800 kg	2.650,00
28 Maret	Produksi	800 kg	2.650,00
5 April	Pembelian	2.500 kg	2.600,00
20 April	Penjualan	1.500 kg	2.800,00
27 April	Penjualan	900 kg	2.850,00
4 Mei	Pembelian	3.000 kg	2.450,00
19 Mei	Penjualan	2.100 kg	2.700,00
31 Mei	Produksi	800 kg	2.600,00
2 Juni	Pembelian	1.000 kg	2.475,00
28 Juni	Penjualan	1.100 kg	2.750,00
3 Juli	Pembelian	1.500 kg	2.550,00
10 Juli	Produksi	1.300 kg	2.800,00
6 Agust	Pembelian	2.000 kg	2.600,00
21 Agust	Penjualan	1.950 kg	2.850,00
10 Sept	Pembelian	3.000 kg	2.525,00
22 Sept	Produksi	1.800 kg	2.750,00
29 Sept	Penjualan	1.200 kg	2.800,00
3 Okt	Pembelian	1.000 kg	2.575,00
15 Okt	Produksi	1.150 kg	2.725,00
2 Nov	Pembelian	2.000 kg	2.625,00
26 Nov	Penjualan	1.950 kg	2.850,00
12 Des	Pembelian	1.000 kg	2.675,00
25 Des	Penjualan	1.350 kg	2.775,00

Sumber : UPT PSTKP Bali, 2013.

masih ada pada tanggal 1 Januari 2012 adalah 300 kg dengan harga 2.450,00, dan persediaan akhir di gudang pada tanggal 31 Desember 2012 sebesar 400 kg, maka sebagai gambaran data pembelian dan penjualan atau kebutuhan produksi tahun 2012 adalah sebaga berikut

Berdasarkan gambaran data tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang menggunakan metode pencatatan secara phisik atas pembelian dan penjualan atau

produksi stoneware ?; (2) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan yang menggunakan metode pencatatan secara perpetual atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware; (3) Bagaimana pengaruh metode penilaian yang menggunakan metode pencatatan secara phisik atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware terhadap laba usaha; dan (4) Bagaimana pengaruh metode penilaian yang menggunakan metode pencatatan secara perpetual atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware terhadap laba usaha.

Penelitian terhadap stoneware ini

bertujuan untuk mengetahui : (1) Penerapan metode penilaian persediaan yang menggunakan metode pencatatan secara fisik atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware ?; (2) Penerapan metode penilaian persediaan yang menggunakan metode pencatatan secara perpetual atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware; (3) Pengaruh metode penilaian yang menggunakan metode pencatatan secara fisik atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware terhadap laba usaha; dan (4) Pengaruh metode penilaian yang menggunakan metode pencatatan secara perpetual atas pembelian dan penjualan atau produksi stoneware terhadap laba usaha.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Persediaan

Keuangan (2004:14.1) No.14 (03) pengertian persediaan adalah aktiva (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan (Baridwan, 1992:149). Pada perusahaan industri yang termasuk persediaan adalah persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (Nuh, 1999:45). Perusahaan yang tidak mempunyai persediaan adalah perusahaan jasa.

Istilah persediaan yang digunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dapat dijual (Baridwan, 1992:149). Secara umum

istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing diberi judul tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki. Jenis persediaan yang ada pada perusahaan manufaktur adalah : bahan baku dan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses, dan produk selesai. Pembelian dari bahan bergantung kepada kebutuhan produksi dan persediaan barang (Dharmanegara, 2010:104).

Pengelolaan tingkat persediaan adalah sesuatu yang sangat mendasar untuk kemantapan keunggulan bersaing jangka panjang (Mowen, dk, 1997:551). Kualitas, perekrasan produk, harga, lembur, kapasitas lebih, kemampuan menanggapi konsumen (kinerja saat ini), waktu tunggu, dan kemampulabaan menyeluruh adalah semuanya terpengaruh oleh tingkat persediaan. Pengelolaan persediaan secara kuat berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk ada pada pesaing yang kuat saat ini dan dimasa yang akan datang. Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, yang secara terus-menerus mengalami perubahan (Riyanto, 1992:59).

Pada umumnya persediaan dinilai dan dinyatakan di neraca sebesar harga pokok atau harga perolehannya (Soemarso, 1992:411). Dalam keadaan tertentu, misalnya karena kerusakan fisik, susut, perubahan tingkat harga, atau sebab-sebab lain, persediaan dinilai pada harga yang terendah antara harga pokok dan harga pasar (*lower of cost or market*). Apabila persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar, maka harga

pokok persediaan (yang telah ditetapkan berdasarkan metode FIFO, LIFO, atau rata-rata) dibandingkan dengan harga pasarnya. Harga yang terendah diantara keduanya, dipilih untuk penilaian dan digunakan untuk penyajian di laporan keuangan.

Metode Pencatatan Persediaan

Ada dua metode yang bisa digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan, yaitu : (1) metode fisik; dan (2) metode buku (Baridwan, 1992:151). Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Pembelian barang bisa dilakukan secara kredit maupun tunai (Tim Dosen LP3I, 1999:105). Metode fisik untuk pembelian barang dagangan dicatat pada perkiraan pembelian (*purchases*). Oleh karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang, maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian (neto)	<u>xxx +</u>
Tersedia untuk dijual	xxx
Persediaan barang akhir	<u>xxx -</u>
Harga pokok penjualan	xxx

sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Dalam metode buku, setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar (Baridwan, 1992:152). Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat

dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Metode buku atau perpetual (*perpetual*) mencatat pembelian barang dagangan kedalam rekening persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Setidak-tidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Metode buku merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan, yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca, laporan rugi laba, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

Metode Penilaian Persediaan

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara (Baridwan, 1992:158), yaitu : (1) Identifikasi Khusus, yaitu didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir; (2) Masuk Pertama keluar Pertama (*FIFO*), yaitu harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusun yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir; (3) Rata-rata Tertimbang, yaitu barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok

rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya; (4) Masuk Terakhir keluar Pertama (LIFO), yaitu barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya; (5) Persediaan Besi (Minimum), yaitu metode yang beranggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan minimum biasanya diambil dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah; (6) Biaya Standar (*Standard Cost*), yaitu persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yang merupakan biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan di muka sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung, dan biaya produksi tidak langsung; (7) Harga Pokok Rata-rata Sederhana (*Simple Average*), yaitu harga pokok persediaan ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya; (8) Harga Beli Terakhir (*Latest Purchase Price*), yaitu persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir; (9) Nilai Penjualan Relatif, yaitu digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama (joint cost) kepada masing-masing produk yang dihasilkan atau dibeli. Masalah alokasi timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasar nilai penjualan relatif masing-masing barang; dan (10) Biaya Variabel (*Direct Costing*), yaitu harga pokok produksi yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi variabel, yaitu bahan baku, upah langsung, dan biaya produksi tidak langsung

variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.

Stoneware

Stoneware adalah bahan yang digunakan untuk badan keramik yang cocok pada pembakaran dengan suhu yang tinggi sekitar 1.200°C – 1.300°C (Alexander, 2000:81). Sifat yang dikandung *stoneware* memiliki titik lebur yang lebih tinggi dibandingkan dengan *earthenware*. Sifat-sifatnya : bodinya (badan) kuat sekali, kerapatannya tinggi, peresapan airnya rendah 1%-2%. Untuk membuat *stoneware* pertama kali digunakan tanah liat murni, yaitu langsung dari penggalian (toko) lalu cari angka peresapan airnya. Bahan baku yang digunakan untuk membentuk *Stoneware* adalah Tanah (Lempung) Putih Kalimantan, Ball Clay Bantur, Feldspar Lodoyo, dan Kuarsa Bakar Belitung. Lempung menurut Hartono (1983:3) dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu: sebagai ukuran besar butir, semua bahan padat yang mempunyai ukuran besar butir lebih kecil dari 2 µm; sebagai kumpulan bahan mineral, bahan yang terdapat berbutir halus dan terdiri dari mineral kristalin yang dinamakan mineral lempung; dan sebagai istilah batuan, salah satu bahan yang membentuk *lithosphere*.

Feldspar adalah suatu senyawa alumina silikat yang mengandung satu atau lebih unsur basa seperti : K, Na, Ca, dan Ba (Hartono, 1983:83). Suatu kelompok mineral batuan beku yang terutama terdiri dari senyawa silikat dari K, Na dan Ca dalam mana pada umumnya satu kation bisa merupakan kation utama. *Feldspar* jumlahnya berlimpah dan banyak terdapat di dalam kerak bumi, termasuk kelompok mineral silikat (Alexander, 2000:42). *Ball Clay* adalah lempung yang dalam kering menjadi keras dan sangat kuat. Kadang-kadang bila dibuat benda keramik dari bahan

ball clay akan banyak timbul retak-retak (Hartono, 1983:22). *Ball clay* merupakan lempung sedimentair yang mempunyai butir sangat halus mengandung bahan organik dan pula mempunyai keplastisan yang tinggi, kekuatan kering tinggi dan setelah dibakar berwarna putih atau krem.

Laba Usaha

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut IAI dalam SAK (2004:PSAK No.1, Paragraf 07) terdiri dari : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laba dan rugi (*profit and loss*) adalah hasil dari mempertemukan secara wajar antara penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama (Supriyono, 1983:16). Apabila semua penghasilan lebih besar dibanding biaya maka selisihnya adalah laba. Menurut Soemarso (1992:57) laba bersih (*net income*) adalah selisih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Dalam laporan rugi laba bentuk *multiple step*, dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum (Munawir, 1995:27). Dalam bentuk ini timbul beberapa pengertian laba, yaitu : laba kotor, laba operasi (usaha), laba bersih sebelum pos luar biasa, dan laba bersih sebelum pajak. Harga pokok produksi merupakan bagian dari komponen harga pokok penjualan, yang mengurangi penjualan untuk memperoleh laba kotor.

BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelian dan penjualan (penggunaan) stoneware sebagai bahan baku keramik pada UPT PSTKP Bali. Jenis data yang digunakan: (1) Data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka atau kuantitas, seperti : sejarah berdirinya UPT

PSTKP Bali-BPPT, struktur organisasi, fungsi pokok, uraian tugas, proses produksi, tanggal perolehan stoneware, dan jenis stoneware; dan (2) Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, seperti : kuantitas dan harga beli stoneware, kuantitas dan harga jual (harga transfer) stoneware, komponen lain yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan (penggunaan) stoneware.

Sumber data, yaitu : (1) Data primer, yaitu data yang langsung didapat dari sumbernya, seperti kuantitas dan harga beli stoneware, kuantitas dan harga jual (harga transfer) stoneware, sistem pembelian, metode pengiriman, dan sistem penggunaan stoneware untuk bahan baku dalam proses produk keramik;

dan (2) Data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari sumbernya, tetapi dari lembaga atau pihak lain, upah minimum Kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku keramik dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, dan standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai stoneware dari *American Standard Testing Material (ASTM)*.

Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah : (1) Mengidentifikasi proses pembelian stoneware, (2) Mengidentifikasi kuantitas pembelian stoneware, (3) Mengidentifikasi harga pembelian stoneware, (4) Menghitung nilai pembelian, : (5) Mengidentifikasi proses penjualan atau penggunaan stoneware, (6) Mengidentifikasi kuantitas penjualan atau penggunaan stoneware, (7) Mengidentifikasi harga penjualan atau penggunaan stoneware, (8) Menghitung nilai penjualan, (9) Menghitung kuantitas dan nilai persediaan akhir, (10) Menghitung kuantitas dan nilai penjualan (penggunaan) stoneware, (11) Melakukan penilaian pembelian dan penjualan (penggunaan) persediaan, (12) Melakukan pencatatan pembelian dan penjualan (penggunaan) persediaan, dan (13) Menentukan pengaruh metode penilaian

pencatatan persediaan terhadap laba usaha, dan (14) Membuat simpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk mengkaji akuntansi pencatatan stoneware digunakan 2 metode (Tim Dosen LP3I, 1999:105), yaitu : metode fisik dan metode perpetual; (2) Untuk mengkaji akuntansi penilaian stoneware yang bertujuan untuk

melakukan kelayakan penilaian persediaan, karena adanya pembelian barang yang sama dengan harga yang berbeda, digunakan 3 metode (Soemarso, 1992:414), yaitu : Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama(LIFO),dan Rata-rata Rumus ketiga metode teresbut adalah sebagai berikut (Baridwan, 1992:159):

Penjualan atau pemakaian barang-barangan akan dibebani harga pokok yang paling terdahulu,

A.METODE MASUK PERTAMA KELUAR PERTAMA (FIFO)

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah

disusul dengan yang masuk berikutnya, yang nilainya sama dengan kolom jumlah yang dikeluarkan. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir, yang nilainya sama dengan

kolom jumlah saldo.

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang atau dijual akan dibebani dengan

B.METODE MASUK TERAKHIR KELUAR PERTAMA (LIFO)

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah

harga pokok pembelian yang terakhir, disusul dengan yang masuk sebelumnya, yang nilainya, yang nilainya sama dengan kolom jumlah yang dikeluarkan. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya, yang nilainya sama

dengan kolom jumlah saldo.

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang atau dijual akan dibebani dengan harga

C.METODE RATA-RATA TERTIMBANG (WEIGHTED AVERAGE)

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg	Jumlah

pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya, nilainya sama dengan kolom jumlah yang dikeluarkan. Persediaan akhir juga dibebani harga pokok rata-rata yang diperoleh tadi, yang nilainya sama dengan kolom jumlah saldo; dan (3) Pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laba kotor dikaji dengan

cara penyusunan laporan keuangan teknik bertahap (*multiple step*) (Munawir, 1995:27), yang rumusnya adalah laba kotor = penjualan – harga pokok penjualan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
 Penggunaan Metode Pencatatan Fisik

dan Penilaian FIFO untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware

Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan

akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor penjualan stoneware sebagai berikut :

a. Persediaan akhir = 400 kg x Rp 2.575,00 = Rp 1.030.000,00

b. Harga pokok penjualan :

Persediaan awal	300 kg x Rp 2.450,00		Rp 735.000,00
Pembelian 3/3	3.000 kg x 2.500,00	Rp 7.500.000,00	
5/4	2.500 kg x 2.600,00	6.500.000,00	
4/5	3.000 kg x 2.450,00	7.350.000,00	
2/6	1.000 kg x 2.475,00	2.475.000,00	
3/7	1.500 kg x 2.550,00	3.825.000,00	
6/8	2.000 kg x 2.600,00	5.200.000,00	
10/9	3.000 kg x 2.525,00	7.575.000,00	
3/10	1.000 kg x 2.575,00	2.575.000,00	
2/11	2.000 kg x 2.625,00	5.250.000,00	
12/12	1.000 kg x 2.675,00	2.675.000,00	
		----- +	
Jumlah pembelian (20.000 kg)			50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg))			51.660.000,00
Persediaan akhir (400 kg)			1.030.000,00
			----- -
Harga pokok penjualan (19.900 kg)			50.630.000,00
			=====

c. Laba kotor :

Penjualan (Pemakaian) :	7/3 1.200 kg x Rp 2.750,00 =	Rp 3.300.000,00
	15/3 800 kg x 2.650,00 =	2.120.000,00
	28/3 800 kg x 2.650,00 =	2.120.000,00
	20/4 1.500 kg x 2.800,00 =	4.200.000,00
	27/4 900 kg x 2.850,00 =	2.565.000,00
	19/5 2.100 kg x 2.700,00 =	5.670.000,00
	31/5 800 kg x 2.600,00 =	2.080.000,00
	28/6 1.100 kg x 2.750,00 =	3.025.000,00
	10/7 1.300 kg x 2.800,00 =	3.640.000,00
	21/8 1.950 kg x 2.850,00 =	5.557.500,00
	22/9 1.800 kg x 2.750,00 =	4.950.000,00
	29/9 1.200 kg x 2.800,00 =	3.360.000,00
	15/10 1.150 kg x 2.725,00 =	3.133.750,00
	26/11 1.950 kg x 2.850,00 =	5.557.500,00
	25/12 1.350 kg x 2.775,00 =	3.746.250,00
		----- +

Jumlah Penjualan neto (19.900 kg)	Rp 55.025.000,00
Hargapokokpenjualan (19.900 kg)	50.630.000,00

Laba kotor (19.900 kg)	4.395.000,00

Pencatatan stoneware yang harus dilakukan kalau menggunakan metode fisik sebagai berikut :

-Saat pembelian (1 Jan s.d 31 Des 2012) :
Pembelian Rp 50.925.000,00
Utang Dagang Rp 50.925.000,00

-Saat penjualan (1 Jan s.d 31 Des 2012) :
Piutang dagang Rp 55.025.000,00
Penjualan Rp 55.025.000,00

-Saat penyesuaian (31 Desember 2012) :
Harga pokok penj. Rp 50.630.000,00
Persediaan akhir 1.030.000,00
Pembelian Rp 50.925.000,00
Persediaan awal 735.000,00

Penjualan Rp 55.025.000,00
Harga pokok penj. Rp 50.630.000,00
Laba/rugi 4.395.000,00

Penggunaan Metode Pencatatan Fisik dan Penilaian LIFO untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware

Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor penjualan stoneware sebagai berikut

a. Persediaan akhir :

300 kg x Rp 2.450,00 = Rp 735.000,00
100 kg x 2.500,00 250.000,00
----- +
Nilai persediaan akhir 985.000,00
=====

b. Harga pokok penjualan :

Persediaan awal	300 kg x Rp 2.450,00	Rp 735.000,00
Pembelian 3/3	3.000 kg x 2.500,00	Rp 7.500.000,00
5/4	2.500 kg x 2.600,00	6.500.000,00
4/5	3.000 kg x 2.450,00	7.350.000,00
2/6	1.000 kg x 2.475,00	2.475.000,00
3/7	1.500 kg x 2.550,00	3.825.000,00
6/8	2.000 kg x 2.600,00	5.200.000,00
10/9	3.000 kg x 2.525,00	7.575.000,00
3/10	1.000 kg x 2.575,00	2.575.000,00
2/11	2.000 kg x 2.625,00	5.250.000,00
12/12	1.000 kg x 2.675,00	2.675.000,00
	----- +	
Jumlah pembelian (20.000 kg)		50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg))	51.660.000,00
Persediaan akhir (400 kg)	985.000,00
	----- -
Harga pokok penjualan (19.900 kg)	50.675.000,00
	=====
c. Laba kotor :	
Penjualan (Pemakaian) :	7/3 1.200 kg x Rp 2.750,00 = Rp 3.300.000,00
	15/3 800 kg x 2.650,00 = 2.120.000,00
	28/3 800 kg x 2.650,00 = 2.120.000,00
	20/4 1.500 kg x 2.800,00 = 4.200.000,00
	27/4 900 kg x 2.850,00 = 2.565.000,00
	19/5 2.100 kg x 2.700,00 = 5.670.000,00
	31/5 800 kg x 2.600,00 = 2.080.000,00
	28/6 1.100 kg x 2.750,00 = 3.025.000,00
	10/7 1.300 kg x 2.800,00 = 3.640.000,00
	21/8 1.950 kg x 2.850,00 = 5.557.500,00
	22/9 1.800 kg x 2.750,00 = 4.950.000,00
	29/9 1.200 kg x 2.800,00 = 3.360.000,00
	15/10 1.150 kg x 2.725,00 = 3.133.750,00
	26/11 1.950 kg x 2.850,00 = 5.557.500,00
	25/12 1.350 kg x 2.775,00 = 3.746.250,00
	----- +
Jumlah Penjualan netto (19.900 kg)	Rp 55.025.000,00
Harga pokok penjualan (19.900 kg)	50.675.000,00
	----- -
Laba kotor (19.900 kg)	4.350.000,00
	=====

Pencatatan stoneware yang harus dilakukan kalau menggunakan metode fisik sebagai berikut :

	Persediaan awal	735.000,00	
-Saat pembelian (1 Jan s.d 31 Des 2012) :			
Pembelian	Rp 50.925.000,00	Penjualan	Rp 55.025.000,00
Utang Dagang	Rp 50.925.000,00	Harga pokok penj.	Rp 50.675.000,00
		Laba/rugi	4.350.000,00
-Saat penjualan (1 Jan s.d 31 Des 2012) :			
Piutang dagang	Rp 55.025.000,00		
Penjualan	Rp 55.025.000,00		
-Saat penyesuaian (31 Desember 2012) :			
Harga pokok penj.	Rp 50.675.000,00		
Persediaan akhir	985.000,00		
Pembelian	Rp 50.925.000,00		

Penggunaan Metode Pencatatan Fisik dan Penilaian Rata-rata untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware

Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan

Penggunaan Metode Pencatatan Fisik dan Penilaian Rata-rata untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware
 Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan

akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor penjualan stoneware sebagai berikut :

a. Persediaan akhir :

Persediaan awal	300 kg x Rp 2.450,00	Rp 735.000,00
Pembelian 3/3	3.000 kg x 2.500,00	Rp 7.500.000,00
5/4	2.500 kg x 2.600,00	6.500.000,00
4/5	3.000 kg x 2.450,00	7.350.000,00
2/6	1.000 kg x 2.475,00	2.475.000,00
3/7	1.500 kg x 2.550,00	3.825.000,00
6/8	2.000 kg x 2.600,00	5.200.000,00
10/9	3.000 kg x 2.525,00	7.575.000,00
3/10	1.000 kg x 2.575,00	2.575.000,00
2/11	2.000 kg x 2.625,00	5.250.000,00
12/12	1.000 kg x 2.675,00	2.675.000,00
	----- +	
Jumlah pembelian (20.000 kg)		50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg))		51.660.000,00
Kuantitas persediaan		20.300 kg
		----- :
Harga pokok rata-rata tertimbang		2.544,83
Nilai persediaan akhir per 31 Desember 2012 adalah 400 kg x Rp 2.544,83 =		1.017.931,00
		=====

b. Harga pokok penjualan :

Persediaan awal	300 kg x Rp 2.450,00	Rp 735.000,00
Pembelian 3/3	3.000 kg x 2.500,00	Rp 7.500.000,00
5/4	2.500 kg x 2.600,00	6.500.000,00
4/5	3.000 kg x 2.450,00	7.350.000,00
2/6	1.000 kg x 2.475,00	2.475.000,00
3/7	1.500 kg x 2.550,00	3.825.000,00
6/8	2.000 kg x 2.600,00	5.200.000,00
10/9	3.000 kg x 2.525,00	7.575.000,00
3/10	1.000 kg x 2.575,00	2.575.000,00
2/11	2.000 kg x 2.625,00	5.250.000,00
12/12	1.000 kg x 2.675,00	2.675.000,00
	----- +	
Jumlah pembelian (20.000 kg)		50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg))		51.660.000,00
Persediaan akhir (400 kg)		1.017.931,00
		----- -
Harga pokok penjualan (19.900 kg)		50.642.069,00
		=====

c. Laba kotor :

Penjualan (Pemakaian) : 7/3 1.200 kg x Rp 2.750,00 = Rp 3.300.000,00

15/3	800 kg x	2.650,00 =	2.120.000,00
28/3	800 kg x	2.650,00 =	2.120.000,00
20/4	1.500 kg x	2.800,00 =	4.200.000,00
27/4	900 kg x	2.850,00 =	2.565.000,00
19/5	2.100 kg x	2.700,00 =	5.670.000,00
31/5	800 kg x	2.600,00 =	2.080.000,00
28/6	1.100 kg x	2.750,00 =	3.025.000,00
10/7	1.300 kg x	2.800,00 =	3.640.000,00
21/8	1.950 kg x	2.850,00 =	5.557.500,00
22/9	1.800 kg x	2.750,00 =	4.950.000,00
29/9	1.200 kg x	2.800,00 =	3.360.000,00
15/10	1.150 kg x	2.725,00 =	3.133.750,00
26/11	1.950 kg x	2.850,00 =	5.557.500,00
25/12	1.350 kg x	2.775,00 =	3.746.250,00
			----- +
Jumlah Penjualan neto (19.900 kg)			Rp 55.025.000,00
50.642.069,00			Harga pokok penjualan (19.900 kg)
Laba kotor (19.900 kg)			----- -
			4.382.931,00
			=====

Pencatatan stoneware yang harus dilakukan kalau menggunakan metode fisik sebagai berikut :

-Saat pembelian (1 Jan s.d 31 Des 2012) :

Pembelian Rp 50.925.000,00
Utang Dagang Rp 50.925.000,00

-Saat penjualan (1 Jan s.d 31 Des 2012) :

Piutang dagang Rp 55.025.000,00
Penjualan Rp 55.025.000,00

-Saat penyesuaian (31 Desember 2012) :

Harga pokok penj. Rp 50.642.069,00
Persediaan akhir 1.017.931,00
Pembelian Rp 50.925.000,00
Persediaan awal 735.000,00

a. Persediaan akhir = 400 kg x Rp 2.675,00 = Rp 1.070.000,00

b. Harga pokok penjualan :

Persediaan awal	300 kg x Rp 2.450,00	Rp 735.000,00
Pembelian 3/3	3.000 kg x 2.500,00	Rp 7.500.000,00
5/4	2.500 kg x 2.600,00	6.500.000,00

Penjualan	Rp 55.025.000,00
Harga pokok penj.	Rp 50.642.069,00
Laba/rugi	4.382.931,00

Penggunaan Metode Pencatatan Perpetual dan Penilaian FIFO untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware

Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor penjualan stoneware sebagai berikut :

4/5	3.000 kg x	2.450,00	7.350.000,00	
2/6	1.000 kg x	2.475,00	2.475.000,00	
3/7	1.500 kg x	2.550,00	3.825.000,00	
6/8	2.000 kg x	2.600,00	5.200.000,00	
10/9	3.000 kg x	2.525,00	7.575.000,00	
3/10	1.000 kg x	2.575,00	2.575.000,00	
2/11	2.000 kg x	2.625,00	5.250.000,00	
12/12	1.000 kg x	2.675,00	2.675.000,00	
			----- +	
Jumlah pembelian (20.000 kg)				50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg))				51.660.000,00
Persediaan akhir (400 kg)				1.070.000,00
				----- -
Harga pokok penjualan (19.900 kg)				50.590.000,00
				=====

c. Laba kotor :				
Penjualan (Pemakaian) :				
7/3	1.200 kg x	Rp 2.750,00 =	Rp	3.300.000,00
15/3	800 kg x	2.650,00 =		2.120.000,00
28/3	800 kg x	2.650,00 =		2.120.000,00
20/4	1.500 kg x	2.800,00 =		4.200.000,00
27/4	900 kg x	2.850,00 =		2.565.000,00
19/5	2.100 kg x	2.700,00 =		5.670.000,00
31/5	800 kg x	2.600,00 =		2.080.000,00
28/6	1.100 kg x	2.750,00 =		3.025.000,00
10/7	1.300 kg x	2.800,00 =		3.640.000,00
21/8	1.950 kg x	2.850,00 =		5.557.500,00
22/9	1.800 kg x	2.750,00 =		4.950.000,00
29/9	1.200 kg x	2.800,00 =		3.360.000,00
15/10	1.150 kg x	2.725,00 =		3.133.750,00
26/11	1.950 kg x	2.850,00 =		5.557.500,00
25/12	1.350 kg x	2.775,00 =		3.746.250,00
			----- +	
Jumlah Penjualan netto (19.900 kg)			Rp	55.025.000,00
Harga pokok penjualan (19.900kg)				50.590.000,00
				----- -
Laba kotor (19.900 kg)				4.435.000,00
Pencatatan stoneware yang harus dilakukan kalau menggunakan metode perpetual sebagai				

berikut :

		-Saat penjualan (1 Jan s.d 31 Des 2012) :	
		Piutang dagang	Rp 55.025.000,00
-Saat pembelian (1 Jan s.d 31 Des 2012) :		Penjualan	Rp 55.025.000,00
Persediaan barang	Rp 50.925.000,00		
Utang Dagang	50.925.000,00	Harga pokok penj.	Rp 50.590.000,00
		Persediaan barang	Rp 50.590.000,00

-Saat penutupan (31 Desember 2012) :
 Penjualan Rp 55.025.000,00
 Harga pokok penj. Rp 50.590.000,00
 Laba/rugi 4.435.000,00

Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor penjualan stoneware sebagai berikut :

a. Persediaan akhir :

Penggunaan Metode Pencatatan Perpetual dan Penilaian LIFO untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama /FIFO (Rp)

Tanggal		Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kuantitas	Harga /kg	Jumlah	Kuantitas	Harga /kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/ kg	Jumlah
2012	Jan 1	-	-	-	-	-	-	300	2.450	735.000
	Mar 3	3.000	2.500	7.500.000	-	-	-	300 3.000 3.300	2.450 2.500 -	735.000 7.500.000 8.235.000
	Mar 7	-	-	-	300	2.450	735.000			
	Mar 15				900	2.500	2.250.000	2.100	2.500	5.250.000
	Mar 28				800	2.500	2.000.000	1.300	2.500	3.250.000
	Apr 5	2.500	2.600	6.500.000				500 2.500 3.000	2.500 2.600 -	1.250.000 6.500.000 7.750.000
	Apr 20				500 1.000	2.500 2.600	1.250.000 2.600.000			
	Apr 27				900	2.600	2.340.000	1.500	2.600	3.900.000
	Mei 4	3.000	2.450	7.350.000	-	-	-	600 3.000 3.600	2.600 2.450 -	1.560.000 7.350.000 8.910.000
	Mei 19	-	-	-	600 1.500	2.600 2.450	1.560.000 3.675.000			
	Mei 31	-	-	-	800	2.450	1.960.000	1.500	2.450	3.675.000
	Jun 2	1.000	2.475	2.475.000	-	-	-	700 1.000 1.700	2.450 2.475 -	1.715.000 2.475.000 4.190.000
	Jun 28				700 400	2.450 2.475	1.715.000 990.000	600	2.475	1.485.000
	Jul 3	1.500	2.550	3.825.000	-	-	-	600 1.500 2.100	2.475 2.550 -	1.485.000 3.825.000 5.310.000
	Jul 10	-	-	-	600 700	2.475 2.550	1.485.000 3.825.000			
	Ags 6	2.000	2.600	5.200.000	-	-	-	800 2.000 2.800	2.550 2.600 -	2.040.000 5.200.000 7.242.000
	Ags 21	-	-	-	800 1.150	2.550 2.600	2.040.000 2.990.000	850	2.600	2.210.000
	Sep 10	3.000	2.525	7.575.000	-	-	-	850 3.000 3.850	2.600 2.525 -	2.210.000 7.575.000 9.875.000
	Sep 22	-	-	-	850 950	2.600 2.525	2.210.000 2.398.750			
	Sep 29	-	-	-	1.200	2.525	3.030.000	2.050	2.525	5.176.250
	Okt 3	1.000	2.575	2.575.000	-	-	-	850 1.000 1.850	2.525 2.575 -	2.146.250 2.575.000 4.721.250
	Okt 15	-	-	-	850 300	2.525 2.575	2.146.250 772.500			
	Nov 2	2.000	2.625	5.250.000	-	-	-	700 2.000	2.575 2.625	1.802.500 5.250.000

								2.700	-	7.052.500
	Nov 26	-	-	-	700	2.575	1.802.500			
					1.250	2.625	3.281.250	750	2.625	1.968.750
	Des 12	1.000	2.675	2.675.000	-	-	-	750	2.625	1.968.750
								1.000	2.675	2.675.000
								1.750	-	4.643.750
					750	2.625	1.968.750			
					600	2.675	1.605.000	400	2.675	1.070.000
	Jumlah	20.000	-	50.925.000	19.900	-	52.707.000	400	2.675	1.070.000

100 kg x Rp 2.500,00 = Rp 250.000,00
 300 kg x 2.450,00 735.000,00
 ----- +
 Jumlah persediaan akhir 985.000,00
 =====

b. Harga pokok penjualan :

Persediaan awal	300 kg x Rp 2.450,00	Rp 735.000,00
Pembelian 3/3	3.000 kg x 2.500,00	Rp 7.500.000,00
5/4	2.500 kg x 2.600,00	6.500.000,00
4/5	3.000 kg x 2.450,00	7.350.000,00
2/6	1.000 kg x 2.475,00	2.475.000,00
3/7	1.500 kg x 2.550,00	3.825.000,00
6/8	2.000 kg x 2.600,00	5.200.000,00
10/9	3.000 kg x 2.525,00	7.575.000,00
3/10	1.000 kg x 2.575,00	2.575.000,00
2/11	2.000 kg x 2.625,00	5.250.000,00
12/12	1.000 kg x 2.675,00	2.675.000,00
	----- +	
Jumlah pembelian (20.000 kg)		50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg))		51.660.000,00
Persediaan akhir (400 kg)		985.000,00
		----- -
Harga pokok penjualan (19.900 kg)		50.675.000,00
		=====

c. Laba kotor :

Penjualan (Pemakaian) :	7/3 1.200 kg x Rp 2.750,00 =	Rp 3.300.000,00
	15/3 800 kg x 2.650,00 =	2.120.000,00
	28/3 800 kg x 2.650,00 =	2.120.000,00
	20/4 1.500 kg x 2.800,00 =	4.200.000,00
	27/4 900 kg x 2.850,00 =	2.565.000,00
	19/5 2.100 kg x 2.700,00 =	5.670.000,00
	31/5 800 kg x 2.600,00 =	2.080.000,00
	28/6 1.100 kg x 2.750,00 =	3.025.000,00

10/7 1.300 kg x	2.800,00 =	3.640.000,00
21/8 1.950 kg x	2.850,00 =	5.557.500,00
22/9 1.800 kg x	2.750,00 =	4.950.000,00
29/9 1.200 kg x	2.800,00 =	3.360.000,00
15/10 1.150 kg x	2.725,00 =	3.133.750,00
26/11 1.950 kg x	2.850,00 =	5.557.500,00
25/12 1.350 kg x	2.775,00 =	3.746.250,00
		----- +
Jumlah Penjualan neto (19.900 kg)		Rp 55.025.000,00
Harga pokok penjualan (19.900kg)		50.675.000,00
		----- -
Laba kotor (19.900 kg)		4.350.000,00
		=====

Pencatatan stoneware yang harus dilakukan kalau menggunakan metode perpetual sebagai berikut :

-Saat pembelian (1 Jan s.d 31 Des 2012) :
 Persediaan barang Rp 50.925.000,00
 Utang Dagang 50.925.000,00

-Saat penjualan (1 Jan s.d 31 Des 2012) :
 Piutang dagang Rp 55.025.000,00
 Penjualan Rp 55.025.000,00

Harga pokok penj. Rp 50.675.000,00
 Persediaan barang Rp 50.675.000,00

-Saat penutupan (31 Desember 2012) :
 Penjualan Rp 55.025.000,00

Harga pokok penj. Rp 50.675.000,00
 Laba/rugi 4.350.000,00

Penggunaan Metode Pencatatan Perpetual dan Penilaian Rata-rata Bergerak untuk Menghitung Persediaan Akhir, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor Penjualan Stoneware

Sesuai dengan data pembelian dan penjualan (pemakaian) Stoneware tahun 2012, maka dapat dilakukan penilaian persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor penjualan stoneware sebagai berikut :

Tanggal		Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kuantitas	Harga /kg	Jumlah	Kuantitas	Harga /kg	Jumlah	Kuantitas	Harga/ kg	Jumlah
2012	Jan 1	-	-	-	-	-	-	300	2.450	735.000
	Mar 3	3.000	2.500	7.500.000	-	-	-	3.000	2.500	7.500.000
								300	2.450	735.000
								3.300	-	8.235.000
	Mar 7	-	-	-	1.200	2.500	3.000.000	1.800	2.500	4.500.000
								300	2.450	735.000
								2.100	-	5.235.000
	Mar 15				800	2.500	2.000.000	1.000	2.500	2.500.000
								300	2.450	735.000
								1.300	-	3.235.000

	Mar 28				800	2.500	2.000.000	200 300	2.500 2.450	500.000 735.000
								500	-	1.235.000
	Apr 5	2.500	2.600	6.500.000	-	-	-	2.500 200 300	2.600 2.500 2.450	6.500.000 500.000 735.000
								3.000	-	7.735.000
	Apr 20				1.500	2.600	3.900.000	1.000 200 300	2.600 2.500 2.450	2.600.000 500.000 735.000
								1.500	-	3.835.000
	Apr 27				900	2.600	2.340.000	100 200 300	2.600 2.500 2.450	260.000 500.000 735.000
								600	-	1.495.000
	Mei 4	3.000	2.450	7.350.000	-	-	-	3.000 100 200 300	2.450 2.600 2.500 2.450	7.350.000 260.000 500.000 735.000
								3.600	-	8.845.000
	Mei 19	-	-	-	2.100	2.450	5.145.000	900 100 200 300	2.450 2.600 2.500 2.450	2.205.000 260.000 500.000 735.000
								1.500	-	3.700.000
	Mei 31	-	-	-	800	2.450	1.960.000	100 100 200 300	2.450 2.600 2.500 2.450	245.000 260.000 500.000 735.000
								700	-	1.740.000
	Jun 2	1.000	2.475	2.475.000	-	-	-	1.000 100 100 200 300	2.475 2.450 2.600 2.500 2.450	2.475.000 245.000 260.000 500.000 735.000
								1.700	-	4.215.000
	Jun 28				1.000 100	2.475 2.450	2.475.000 245.000	100 200 300	2.600 2.500 2.450	260.000 500.000 735.000
								600	-	1.495.000
	Jul 3	1.500	2.550	3.825.000				1.500 100 200 300	2.550 2.600 2.500 2.450	3.825.000 260.000 500.000 735.000
								2.100	-	5.320.000
	Jul 10				1.300	2.550	3.315.000	200 100 200 300	2.550 2.600 2.500 2.450	510.000 260.000 500.000 735.000
								800	-	2.005.000
	Ags 6	2.000	2.600	5.200.000	-	-	-	2.000 200 100 200 300	2.600 2.550 2.600 2.500 2.450	5.200.000 510.000 260.000 500.000 735.000
								2.800	-	7.205.000
	Ags 21	-	-	-	1.950	2.600	5.070.000	50 200 100 200 300	2.600 2.550 2.600 2.500 2.450	130.000 510.000 260.000 500.000 735.000
								850	-	2.135.000

	Sep 10	3.000	2.525	7.575.000	-	-	-	3.000 50 200 100 200 300	2.525 2.600 2.550 2.600 2.500 2.450	7.575.000 130.000 510.000 260.000 500.000 735.000
								3.850	-	9.710.000
	Sep 22	-	-	-	1.800	2.525	4.545.000	1.200 50 200 100 200 300	2.525 2.600 2.550 2.600 2.500 2.450	3.030.000 130.000 510.000 260.000 500.000 735.000
								2.050	-	5.165.000
	Sep 29	-	-	-	1.200	2.525	3.030.000	50 200 100 200 300	2.600 2.550 2.600 2.500 2.450	130.000 510.000 260.000 500.000 735.000
								850	-	2.135.000
	Okt 3	1.000	2.575	2.575.000	-	-	-	1.000 50 200 100 200 300	2.575 2.600 2.550 2.600 2.500 2.450	2.575.000 130.000 510.000 260.000 500.000 735.000
								1.850	-	4.710.000
	Okt 15	-	-	-	1.000 50 100	2.575 2.600 2.550	2.575.000 130.000 255.000	100 100 200 300	2.550 2.600 2.500 2.450	255.000 260.000 500.000 735.000
								700	-	1.750.000
	Nov 2	2.000	2.625	5.250.000	-	-	-	2.000 100 100 200 300	2.625 2.550 2.600 2.500 2.450	5.250.000 255.000 260.000 500.000 735.000
								2.700	-	7.000.000
	Nov 26	-	-	-	1.950	2.625	5.118.750	50 100 100 200 300	2.625 2.550 2.600 2.500 2.450	131.250 255.000 260.000 500.000 735.000
								750	-	1.881.250
	Des 12	1.000	2.675	2.675.000	-	-	-	1.000 50 100 100 200 300	2.675 2.625 2.550 2.600 2.500 2.450	2.675.000 131.250 255.000 260.000 500.000 735.000
								1.750	-	4.556.250
	Des 25				1.000 50 100 100 100	2.675 2.625 2.550 2.600 2.500	2.675.000 131.250 255.000 260.000 250.000	100 300	2.500 2.450	250.000 735.000
								400	-	985.000
	Jumlah	20.000	-	50.925.000	19.900	-	50.675.000	400	-	985.000

a. Persediaan akhir :

400 kg x Rp 2.646,07 = Rp 1.058.428,00

Jumlah persediaan akhir Rp 1.058.428,00

=====

b. Harga pokok penjualan :

Persediaan awal 300 kg x Rp 2.450,00 Rp 735.000,00

Pembelian 3/3 3.000 kg x 2.500,00 Rp 7.500.000,00

5/4 2.500 kg x 2.600,00 6.500.000,00

4/5 3.000 kg x 2.450,00 7.350.000,00

2/6 1.000 kg x 2.475,00 2.475.000,00

3/7 1.500 kg x 2.550,00 3.825.000,00

6/8 2.000 kg x 2.600,00 5.200.000,00

10/9 3.000 kg x 2.525,00 7.575.000,00

3/10 1.000 kg x 2.575,00 2.575.000,00

2/11 2.000 kg x 2.625,00 5.250.000,00

12/12 1.000 kg x 2.675,00 2.675.000,00

----- +

Jumlah pembelian (20.000 kg) 50.925.000,00

Persediaan tersedia dijual/dipakai (20.300 kg) 51.660.000,00

Persediaan akhir (400 kg) 1.058.428,00

----- -

Harga pokok penjualan (19.900 kg) 50.601.572,00

=====

c. Laba kotor :

Penjualan (Pemakaian) : 7/3 1.200 kg x Rp 2.750,00 = Rp 3.300.000,00

15/3 800 kg x 2.650,00 = 2.120.000,00

28/3 800 kg x 2.650,00 = 2.120.000,00

20/4 1.500 kg x 2.800,00 = 4.200.000,00

27/4 900 kg x 2.850,00 = 2.565.000,00

19/5 2.100 kg x 2.700,00 = 5.670.000,00

31/5 800 kg x 2.600,00 = 2.080.000,00

28/6 1.100 kg x 2.750,00 = 3.025.000,00

10/7 1.300 kg x 2.800,00 = 3.640.000,00

21/8 1.950 kg x 2.850,00 = 5.557.500,00

22/9 1.800 kg x 2.750,00 = 4.950.000,00

29/9 1.200 kg x 2.800,00 = 3.360.000,00

15/10 1.150 kg x 2.725,00 = 3.133.750,00

26/11 1.950 kg x 2.850,00 = 5.557.500,00

25/12 1.350 kg x 2.775,00 = 3.746.250,00

----- +

Jumlah Penjualan neto (19.900 kg) Rp 55.025.000,00

Hargapokok penjualan (19.900 kg) 50.601.572,00

----- -

Laba kotor (19.900 kg) 4.423.428,00

Pencatatan stoneware yang harus dilakukan kalau menggunakan metode perpetual sebagai berikut :

-Saat pembelian (1 Jan s.d 31 Des 2012) :

Persediaan barang Rp 50.925.000,00
Utang Dagang 50.925.000,00

-Saat penjualan (1 Jan s.d 31 Des 2012) :

Piutang dagang Rp 55.025.000,00
Penjualan Rp 55.025.000,00

Harga pokok penj. Rp 50.601.572,00

Persediaan barang Rp 50.601.572,00

-Saat penutupan (31 Desember 2012) :

Penjualan Rp 55.025.000,00
Harga pokok penj. Rp 50.601.572,00
Laba/rugi 4.423.428,00

Pengaruh Penggunaan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor

Penggunaan metode pencatatan dan penilaian persediaan akan mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pengakuan dan penilaian persediaan, terutama dalam kaitannya dengan persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor. Komponen tersebut secara keseluruhan akan mempengaruhi laporan keuangan organisasi dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya tentang pembelian dan penjualan (pemakaian) stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali, dapat dijelaskan pengaruh penggunaan metode pencatatan dan penilaian persediaan terhadap elemen laporan keuangan seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Pengaruh Penggunaan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Stoneware terhadap Elemen Laporan Keuangan (Rp)

Metode Pencatatan dan Penilaian	Elemen Laporan Keuangan			Keterangan
	Persediaan Akhir	Harga Pokok Penj.	Laba Kotor	
Fisik-FIFO <i>Perubahan</i>	1.030.000,00 -	50.630.000,00 -	4.395.000,00 -	
Fisik-LIFO <i>Perubahan</i>	985.000,00 (4,37%)	50.675.000,00 0,09%	4.350.000,00 (1,02%)	
Fisik-Rata-rata <i>Perubahan</i>	1.017.931,00 (1,17%)	50.642.069,00 0,02%	4.382.931,00 (0,27%)	
Perpetual-FIFO <i>Perubahan</i>	1.017.000,00 (1,26%)	50.590.000,00 (0,08%)	4.435.000,00 0,91%	
Perpetual-LIFO <i>Perubahan</i>	985.000,00 (4,37%)	50.675.000,00 0,09%	4.350.000,00 (1,02%)	
Perpetual-Rata-rata <i>Perubahan</i>	1.058.428,00 2,76%	50.601.572,00 (0,05%)	4.423.428,00 0,65%	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan metode fisik dan FIFO dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 menjadi dasar pembandingan bagi metode lainnya untuk memudahkan analisis. Penggunaan metode fisik dan LIFO

dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 4,37%, menaikkan harga pokok penjualan 0,09%, dan menurunkan laba kotor 1,02%. Penggunaan metode fisik dan Rata-rata dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat

menurunkan persediaan akhir sebesar 1,17%, menaikkan harga pokok penjualan 0,02%, dan menurunkan laba kotor 0,27%.

Penggunaan metode perpetual dan FIFO dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 1,26%, menurunkan harga pokok penjualan 0,08%, dan menaikkan laba kotor 0,91%. Penggunaan metode perpetual dan LIFO dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 4,37%, menaikkan harga pokok penjualan 0,09%, dan menurunkan laba kotor 1,02%. Penggunaan metode perpetual dan Rata-rata dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menaikkan persediaan akhir sebesar 2,76%, menurunkan harga pokok penjualan 0,05%, dan menaikkan laba kotor 0,65%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut : (1) Penggunaan metode pencatatan (fisik dan perpetual) dan penilaian (masuk pertama keluar pertama, masuk terakhir keluar pertama, dan rata-rata) persediaan stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali berpengaruh terhadap elemen laporan keuangan, seperti persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor; (2) Penggunaan metode fisik dalam melakukan pencatatan dan metode masuk pertama keluar pertama dalam melakukan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 menjadi dasar pembandingan bagi metode lainnya untuk memudahkan analisis; (3) Penggunaan metode fisik dan masuk terakhir keluar pertama dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 4,37%, menaikkan harga pokok

penjualan 0,09%, dan menurunkan laba kotor 1,02%; (4) Penggunaan metode fisik dan rata-rata tertimbang dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 1,17%, menaikkan harga pokok penjualan 0,02%, dan menurunkan laba kotor 0,27%; (5) Penggunaan metode perpetual dan masuk pertama keluar pertama dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 1,26%, menurunkan harga pokok penjualan 0,08%, dan menaikkan laba kotor 0,91%; (6) Penggunaan metode perpetual dan masuk terakhir keluar pertama dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menurunkan persediaan akhir sebesar 4,37%, menaikkan harga pokok penjualan 0,09%, dan menurunkan laba kotor 1,02%; (7) Penggunaan metode perpetual dan rata-rata bergerak dalam melakukan pencatatan dan penilaian stoneware pada Pelayanan Jasa Teknologi UPT PSTKP Bali tahun 2012 dapat menaikkan persediaan akhir sebesar 2,76%, menurunkan harga pokok penjualan 0,05%, dan menaikkan laba kotor 0,65%; (8) Jika harga beli semakin meningkat, maka penggunaan metode masuk pertama keluar pertama akan meningkatkan persediaan akhir dan menurunkan harga pokok penjualan, sehingga laba kotor semakin meningkat, demikian juga sebaliknya kalau menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama akan menurunkan laba kotor; dan (9) Jika harga beli semakin turun, penggunaan metode masuk pertama keluar pertama akan menurunkan persediaan akhir dan menaikkan harga pokok penjualan, sehingga laba kotor semakin menurun, demikian juga sebaliknya kalau menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama akan menaikkan laba kotor

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Brian. 2000. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Jakarta. Milenia Populer.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. Yogyakarta. BPFE.
- Dharmanegara. 2010. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Revisi. Jakarta. Bina Ilmu.
- Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. USA. South Western College.
- Hartono, Y.M.V. 1983. *Bahan Mentah Untuk Pembuatan Keramik*. Bandung. Balai Besar Penelitian dan Pengemb. Industri Keramik.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan – Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Paragraf 14 No.03*. Jakarta. Salemba Empat.
- Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Riyanto, Bambang. 1992. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Soemarso, S.R.. 1992. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi IV. Buku 1. Jakarta. Rineka Cipta.
- Supriyono, R.A. 1983. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Edisi 2. Yogyakarta. BPFE.
- Tim Dosen LP3I. 2000. *Accounting Principles*. Edisi Revisi. Jakarta. LP3I.